

FUNGSI GANDANG TASA DALAM PERAYAAN MAULUIK GADANG DI NAGARI SICINCIN KABUPATEN PADANGPARIAMAN

Rita Yenti

Guru SMA N 1 2 X 11 Kayutanam, Kabupaten Padang Pariaman
ritayenti73@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas fungsi pertunjukan *gandang tasa* yang terkait dengan perayaan *mauluik gadang* (maulid besar) di Nagari Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman. Deskripsi difokuskan bentuk pertunjukan dan fungsi *gandang tasa* dalam konteks *mauluik gadang*. *Mauluik gadang* dimulai dari mufakat antara *niniak mamak* (pimpinan kaum/suku), alim ulama dan pemuka masyarakat di Kenagarian Sicincin. Pelaksanaan *mauluik gadang* diawali dengan kegiatan *malamang*, *maanta paminum kopi*, *bajamba* dan *badikie*. Puncak ritual *mauluik gadang* adalah mengarak *bungo lado*, yaitu berupa benda-benda arakan yang ditemplei sejumlah uang yang sering pula disebut *tabuik*. *Bungo lado/tabuik* diarak dari berbagai arah yang berasal dari *korong* (kampung) yang ada di Nagari Sicincin ke Masjid Raya Nagari Sicincin/ masjid utama nagari yang selalu diiringi oleh *gandang tasa* untuk membangun suasana menjadi meriah.

Kata kunci : *mauluik gadang*, *gandang tasa*, fungsi, *bungo lado*, *tabuik*.

Abstract

This research is aimed to discuss the function of *gandang tasa* performance which is performed in *Mauluik Gadang* event (Maulid Besar) in Sicincin District, Padang Pariaman Regency. The description is focused on how *Gandang Tasa* performs in *Mauluik Gadang* context. *Mauluik Gadang* event starts from decision-making consensus led by all the chief of Adat society (Ninik Mamak) as tribe leaders, scholar of Islam, elite figure of society in Sicincin District. In the beginning of this event, there are *Malamang* activity, serving meals, variety of local authentic foods and prays held together as celebration. The main ritual of *Mauluik Gadang* is showing *Bungo Lado*, hand-made trees which are decorated some stick money. These tresses are also called *Tabuik*. *Bungo Lado/tabuik* appears in street parade from any part of villages in Sicincin District to the main mosque/ Masjid Raya Nagari Sicincin. *Gandang Tasa* has function to accompany the street parade gloriously and entertained.

Keywords : *mauluik gadang*, *gandang tasa*, function, *bungo lado*, *tabuik*

PENDAHULUAN

Perayaan hari kelahiran Nabi atau maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan dengan berbagai cara yang spesifik di berbagai daerah di Sumatra Barat. Salah satunya adalah perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di Nagari Sicincin, Kecamatan 2 X 11 Enam Lingsung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Maulid Nabi di Nagari Sicincin secara spesifik ada yang disebut *mauluik gadang*, yaitu perayaan maulid yang dilakukan secara besar, megah, dan meriah oleh seluruh komponen dan lapisan masyarakat Nagari Sicincin. *Mauluik gadang* hanya dilakukan sekali dalam dua tahun. Waktu sela di antara dua tahun itu, tetap dilakukan ritual *mauluik* yang dinamakan *mauluik ketek* (maulid kecil) yang hanya diadakan di setiap *korong* atau kampung yang ada di Nagari Sicincin secara terpisah dengan waktu yang berbeda pula.

Setiap perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin, bagian ritual yang selalu dihadirkan adalah mengarak *bungo lado*, yaitu berupa benda-benda arakan yang ditemplei sejumlah uang pada ranting kayu dan benda-benda lainnya. Arak-arakan *bungo lado* ini lebih umum di Nagari Sicincin disebut *tabuik*. *Bungo lado/tabuik* diarak dari berbagai arah yang berasal dari *korong* (kampung) yang ada di Nagari Sicincin ke masjid utama nagari yang selalu diiringi oleh *gandang tasa*. Pengertian *tabuik* pada perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin tidak sama dengan pengertian *tabuik* di Kota Pariaman. Pengertian *tabuik* di Kota Pariaman adalah artefak budaya setinggi 10-12 meter yang diarak pada perayaan *Tabuik* setiap bulan Muharam (Asril,

2013: 310; lihat juga Febrina, 2012:1-2).

Adapun pengertian *tabuik* di Sicincin, menurut Romy Junaidi Sidi Brahim salah seorang tokoh masyarakat Nagari Sicincin sebagaimana dikutip oleh Asril dkk., menyebutkan:

“*Tabuik* refers to the objects that are carried in the procession to help create an atmosphere of excitement at the time of mauluik. Originally, the *tabuik* consisted of objects made from twigs that were decorated with coloured paper. Banknotes would be fastened to each twig and carried to the mosque as a way of raising money to rebuild the mosque. These coloured twigs, decorated with banknotes, were formerly known as *bungolado* (chili flowers, the flowers being represented by the paper money), but in subsequent developments various other kinds of attributes have begun to be used, which are quite different from the original twigs and paper money, and they are shaken and swung around in a similar way to the *tabuik* in Pariaman. In the procession, the *gandang tasa* often plays the same piece that is performed during the *Tabuik* ritual, and for this reason, the collection of objects carried in the procession has become known as the *tabuik*” (Asril, et al., 2018: 18).

(“*Tabuik* adalah benda-benda yang diarak untuk mendukung suasana gembira pada saat *mauluik*. Awalnya *tabuik* berasal dari benda-benda yang terbuat dari ranting-ranting kayu kemudian dihiasi dengan kertas warna-warni. Pada setiap ranting itu ditemplei dengan sejumlah uang

kertas ribuan untuk diarak ke masjid dalam rangka mengumpulkan dana untuk pembangunan masjid. Ranting-ranting kayu berwarna-warni yang ditemplei uang kertas itu pun pada mulanya disebut *bungo lado* (bunga cabe, uang kertas menjadi bunga), tetapi kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk atribut yang jauh dari bentuk asalnya, dan cara membawanya pun dihoyak dan digoyangkan-goyangkan sehingga mirip dengan cara menghoyak *tabuik* di Pariaman. Dalam mengaraknya digunakan pula *gandang tasa* dengan lagu yang sering dimainkan pada ritual *Tabuik*, sehingga benda-benda itu disebutlah *tabuik*.”)

Jadi, pengertian *tabuik* oleh masyarakat Sicincin tidak memiliki kaitan langsung dengan peristiwa dan upacara *Tabuik* di Pariaman. Akan tetapi, ada beberapa prinsip yang diambil dari semangat yang ada pada *Tabuik* di Kota Pariaman. Misalnya, cara menghoyak, menggunakan *gandang tasa*, lagu yang dimainkan meniru gaya yang dilakukan dalam *Tabuik* Pariaman, tetapi dengan semangat yang berbeda.

Gandang tasa berfungsi untuk membangun suasana menjadi meriah. Prosesi ini dilakukan secara bergantian antara satu korong dengan korong lainnya dan kadang-kadang disela pula oleh partisipan para perantau Sicincin yang turut memberikan sumbangan *bungo lado*. Prosesi itu akan berlangsung sejak siang hingga sore hari. Prosesi *bungo lado* yang diiringi oleh *gandang tasa* yang menghadirkan suara keras dan bertalu-

talun sepanjang jalan yang dilaluinya menjadi daya tarik khusus bagi masyarakat Sicincin dan pengunjung lainnya. *Mengarak bungo lado* menjadi puncak perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin.

Berdasarkan pengamatan terhadap fungsi *gandang tasa* khususnya pada saat mengarak *bungo lado* menjadi peristiwa yang unik dan menjadi daya tarik bagi penulis untuk membahasnya. Apa fungsi, makna, dan nilai *gandang tasa* dalam perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis fungsi, makna, dan nilai *gandang tasa* dalam perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin, Kabupaten Padang Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan *Mauluik Gandang* di Nagari Sicincin

Setiap pelaksanaan perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin ada beberapa tahap pekerjaan yang dilakukan secara bersama oleh unsur-unsur tokoh masyarakat dan masyarakat dalam Nagari Sicincin.

1. Persiapan

Sebelum upacara *mauluik gadang* dilangsungkan, diadakan musyawarah di Masjid Raya Nagari Sicincin. Musyawarah dihadiri oleh pemuka masyarakat terdiri dari *niniak mamak*, alim ulama, dan pemuka masyarakat lainnya di Nagari Sicincin yang terdiri dari empat *korong*, yaitu: Pauh, Bari, Sicincin, dan Ladang laweh. Dalam Nagari Sicincin terdapat tujuh suku, yaitu: *koto*, *sikumbang*, *guci*, *pinyalai*, *jambak*, *tanjuang* dan *mandailiang* Tujuan dari musyawarah

tersebut untuk mencari kesepakatan kapan akan dilangsungkannya acara perayaan *mauluik gadang*. Menjelang tanggal 12 Rabiul Awal masyarakat masing-masing suku/kaum melangsungkan acara *manyonsong* bulan di *surau* kaum masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan bersama. Pelaksanaannya dilakukan secara bergantian di setiap malamnya. Beberapa hari menjelang hari *mauluik gadang* masyarakat diminta untuk mengadakan gotong royong membersihkan masjid dan pekarangan disekitarnya. Selanjutnya satu hari menjelang upacara berlangsung, tepatnya pada hari jumát malam, masyarakat bekerjasama untuk membuat ruang untuk memajangkan *paminum kopi* yang merupakan perwakilan dari masing-masing kaum, serta sekaligus tempat tersebut berfungsi untuk tempat duduk *urang siak* selama *badikie*. (Febrina, 2012: 45-46).

2. Pelaksanaan

Mauluik gadang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Nagari Sicincin yang berlangsung selama dua hari. Waktu pelaksanaannya dilangsungkan pada hari Sabtu dan Minggu. Adakalanya waktu yang dipilih itu bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal, ada juga yang dilangsungkan beberapa hari setelah itu, bahkan beberapa minggu, sesuai dengan hasil kesepakatan yang dilakukan oleh para pemuka masyarakat dan unsur yang berwenang dalam masyarakat Nagari Sicincin.

Menurut Febrina (2012: 47-54), kegiatan yang dilakukan dalam perayaan *mauluik (mauluik gadang)* di Nagari Sicincin sebagai bagian ritual, yaitu: *malamang*, *mahanta kue*, *bajamba*, dan

badikie.

2.1 Malamang

Malamang atau memasak lemang sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Nagari Sicincin. Begitu juga halnya dalam upacara *mauluik gadang*, masyarakat menyemarakkan dengan memasak *lamang* di rumah masing-masing. Proses pembuatan *lamang* atau *malamang* biasanya dilakukan sejak pukul 16.00 sore, dimulai dengan mempersiapkan *buluah* (sejenis talang), daun pisang, santan, merendam pulut, dan lain-lain. *Lamang* mulai dibakar sekitar pukul 06.00 pagi besok harinya. *Lamang* dibakar dengan menggunakan kayu, tempurung, dan sabut kelapa, yang sudah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya. Kegiatan *malamang* biasanya baru selesai sekitar pukul 10.00-11.00 siang.

2.2. Mahanta kue (paminum kopi)

Mahanta kue adalah aktivitas mengantarkan kue dan jenis makanan lainnya seperti minuman kopi ke masjid yang dilakukan oleh para anggota keluarga masyarakat Nagari Sicincin sebagai bentuk partisipasi dan eforia untuk memeriahkan perayaan *mauluik*. Hal itu sudah menjadi bagian tradisi perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin, yaitu setiap kelompok suku/kaum memperagakan bawaan mereka berupa kue-kue dan aneka jenis makanan-makanan kecil yang dibawa ke masjid. Disini jelas terlihat bahwa mereka sangat memprioritaskan segi kuantitas dan kualitas dari bawaan tersebut. Bahkan, secara tidak langsung pada saat suasana ini terlihat semacam adanya perlombaan dari masing-masing kaum/suku. Mereka menata seindah mungkin bawaan dari kaum/suku mereka masing-masing. Tujuannya adalah agar bawaan mereka

dinilai sebagai tampilan terbaik oleh orang-orang yang melihat nantinya.

2.3 Bajamba

Jamba adalah berbagai jenis lauk-pauk seperti ikan, ayam, telur beserta nasi yang diletakkan dan ditata di atas *dulang*, yang ditutupi dengan *tudung saji* dan kain *dalamak* di atasnya. Pada hari terakhir *mauluk gadang* di Nagari Sicincin, masyarakat, khususnya kaum ibu, membawa *jamba* dan beserta *lamang* ke masjid. Aktivitas membawa *jamba* tidaklah merupakan kewajiban, masyarakat melakukannya secara suka rela. *Jamba* diperuntukkan kepada *urang siak*, yaitu kelompok alim ulama tradisional, seperti *labai*, *katik* dan sebagainya, dan anggota masyarakat (khususnya laki-laki) yang telah membawa arak-arakan *tabuik* yang diiringi oleh musik *gandang tasa* dari *korong* masing-masing.

2.4 Badikie

Pembacaan dzikir atau *badikie* sesungguhnya adalah merupakan inti dari upacara peringatan Maulud Nabi. Ini adalah untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang diwujudkan melalui pembacaan *dikie mauluk*, yaitu kitab sastra Arab Syaraful Anaam yang mengisahkan tentang peristiwa kelahiran dan keutamaan sifat Nabi Muhammad SAW beserta perjuangannya dengan para sahabat-sahabatnya dalam menegakkan agama Islam. Dalam pembacaan *dikie mauluk* tersebut sesungguhnya dapat dilihat berbagai bentuk dan unsur seni yang terdapat didalamnya, seperti seni sastra dan seni suara. *Dikie* adalah sebagai ungkapan rasa terima kasih dan rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah

melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada umat manusia.

Badikie dalam perayaan *mauluk gadang* di Nagari Sicincin dilakukan oleh *urang siak* dari empat *korong* yang ada di Nagari Sicincin, dan biasanya ada juga tukang *dikie* yang diundang dari nagari lain di sekitar Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung dan Kecamatan VII Koto Sungai Sariak. *Badikie* dimulai sekitar pukul 22.00 atau 23.00 dan berlangsung sampai menjelang subuh. Setelah istirahat beberapa jam, sekitar pukul 09.00 *dikie* kembali dilanjutkan sampai menjelang waktu salat Ashar.

B. Pertunjukan Gandang Tasa dalam Perayaan Mauluk Gadang

Aspek pertunjukan yaitu, hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana penyajian kesenian itu sendiri dalam konteks upacaranya, yang terdiri dari bagaimana bentuk pertunjukan, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, pakaian atau kostum pemain serta lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan tersebut. Adapun aspek pertunjukan musik *gandang tasa* dalam perayaan *mauluk gadang* di Nagari Sicincin adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Pertunjukan

Gandang tasa dalam konteks perayaan *mauluk gadang* di Nagari Sicincin dimainkan sambil berdiri dan berjalan dari masing-masing *korong* menuju masjid tempat berlangsungnya upacara. *Gandang tasa* dimainkan dengan cara disandangkan dengan tali pada bahu atau pundak masing-masing pemain. Adapun jumlah instrumennya adalah terdiri dari satu buah *tasa* dan 5-7 buah *gandang*. Pertunjukan diawali oleh *tasa*

yang berfungsi sebagai komando, setelah itu dilanjutkan oleh *gandang*. Kedua instrumen ini dimainkan dengan teknik *interlocking* antara *gandang* dengan *tasa*. Di sini pemain *tasa* harus bisa memberi improvisasi-improvisasi yang berfungsi sebagai *paningkah* sehingga permainan semakin enak didengar.

Adapun posisi pemain *gandang* *tas* dalam prosesi ini yakni, pemain *gandang* *tasa* berada di belakang rombongan yang membawa *tabuik*. Disepanjang jalan *gandang* *tasa* terus dimainkan dengan memainkan pola atau lagu yang dinamakan oleh masyarakat setempat dengan pola atau lagu *oyak tabuik*. *Gandang* *tasa* dimainkan secara non stop hingga sampai ke masjid, dengan tempo permainan makin lama semakin cepat. *Gandang* *tasa* yang memiliki karakter suara keras, dinamis, dan enerjik sehingga sering mengundang perhatian orang-orang yang berada di sekelilingnya dan juga akan semakin meningkatkan semangat dan antusias masyarakat (Febrina, 2012:74-75).

2. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan musik *gandang* *tasa* dalam perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin adalah pada hari kedua (terakhir) berlangsungnya upacara. Mulai dari sekitar pukul 10.00 para pemuda yang dipimpin oleh *kapalo mudo* mereka sudah mulai memainkan musik *gandang* *tas* di tepi jalan raya atau jalan utama di masing-masing *korong* yang ada di Nagari Sicincin. Ketika *gandang* *tasa* dimainkan, para pemuda yang lainnya meminta sumbangan kepada setiap pengendara yang melewati jalan tersebut.

Sekitar pukul 13.00 adalah waktunya untuk meminta sumbangan ke warung-warung serta ke rumah-rumah

penduduk yang juga diiringi dengan bunyi-bunyian *gandang* *tasa* sambil berjalan ke seluruh penjuru kampung. Adapun waktu yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat adalah pada sore hari sekitar pukul 16.00 atau sesudah salat Ashar, dilakukan prosesi *maarak Tabuik* ke masjid. Masing-masing rombongan dari masing-masing *korong* memainkan *gandang* *tasa* di sepanjang jalan hingga sampai ke masjid. Pertunjukan *gandang* *tasa* sangat semarak berlangsung di halaman masjid, yang biasanya baru akan berakhir sekitar pukul 18.00 sore.

3. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan *gandang* *tasa* adalah pada lapangan atau arena terbuka yang bertempat di dua tempat yakni: di tepi jalan utama di masing-masing *korong* dan di sepanjang jalan dari masing-masing *korong* sambil membawa arakan *Tabuik* ke masjid. Ada dua jalan masuk yang selalu dipakai untuk masuk menuju masjid, yaitu dari arah Pasar Sicincin dan di Korong Pauh. Tempat pertunjukan terakhir adalah di halaman Masjid Raya Nagari Sicincin.

4. Lagu-Lagu yang Dimainkan

Menurut Asril Muchtar (2005) dan Asril (2002): “Secara musikal *gandang* *tasa* termasuk ke dalam musik perkusi yang bersifat ritmik tanpa melodi. Instrumen-instrumen yang digunakan adalah gendang bermuka dua (*double-headed cylindrical drum*) dan *tasa* jenis bermuka satu yang berbentuk seperti kuali (*single-headed, vessel drum*). Setiap instrumen dimainkan oleh satu orang pemain yaitu: satu orang pemain *tasa* dan selebihnya *gandang*. *Gandang* berfungsi sebagai pembawa ritme yang cenderung konstan, terutama pada saat memainkan

pola ritme pendek-pendek, baik dalam permainan *interlocking* maupun dalam bentuk serempak. Sementara *tasa* difungsikan sebagai komando pembawa ritme, seperti pada saat mengawali pertunjukan, merubah atau mengalihkan pola ritme, dan mengakhiri lagu. Ritme-ritme yang dimainkan melalui *tasa* lebih variatif dan sangat dimungkinkan untuk melakukan improvisasi-improvisasi.”

Menurut Febrina (2012:79-80) “Komposisi musiknya dibangun dari permainan *interlocking* ritme antar kedua instrumen tersebut (*gandang* dan *tasa*), sehingga terjadi penjalinan pola ritme di antara masing-masing *gandang* dan *tasa* itu. Adapun jenis lagu-lagu *gandang tasa* yang sering dimainkan di Nagari Sicincin adalah jenis lagu-lagu yang menyajikan pola ritme pendek-pendek. Garapan musiknya dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama, sehingga cenderung monoton. Lagu yang dimainkan mereka sebut dengan lagu *Oyak Tabuik*. Lagu *Oyak Tabuik* yang dimainkan dalam konteks ini memang tidak sama dengan lagu *Oyak Tabuik* yang terdapat di Pariaman. Pola pukulan yang dimainkan dalam lagu *Oyak Tabuik* yang dimainkan dalam prosesi arak-arakan *Tabuik* dalam perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin sangat sederhana dan cenderung monoton. Namun yang paling menonjol atau yang lebih dominan dalam permainan tersebut adalah instrumen *tasa* yang membawa tempo permainan dan juga memberi improvisasi-improvisasi, sedangkan *gandang* hanya memberikan aksentuasi dengan pola yang sederhana. Kecenderungan mereka lebih sering memainkan pada beat, dengan isian atau improvisasi yang diberi oleh pemain *tasa*, sehingga jalinan antara kedua instrumen

tersebut tetap enak didengar.”

Apabila dibandingkan dengan lagu *Oyak Tabuik* yang terdapat di Kota Pariaman, tampaknya lagu *oyak Tabuik* yang dimainkan pada perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin tersebut memang sederhana. Lagu *Oyak Tabuik* di Pariaman dimainkan dengan teknik *interlocking*. Selain dari *tasa*, salah satu dari *gandang* pada bagian-bagian tertentu bertugas memainkan pola yang berbeda dari *gandang* yang lainnya sehingga terkesan jalinan bunyi yang bertingkah (*interlocking*) (Febrina, 2012:82-83).

Pukulan pola ritme yang sederhana dan terkesan monoton itu, namun dapat membangkitkan semangat masyarakat dalam mengiringi prosesi tersebut. Pola ritme *tasa* mengisi pola ritme *gandang* dengan pola yang jarang, akan tetapi semakin lama pola ritme *tasa* semakin rapat, kemudian mengisi dengan pola yang agak jarang. Permainan seperti ini terus berulang mengiringi arak-arakan *tabuik* dari masing-masing *korong* menuju masjid.

C. Arak-arakan Bungo Lado/tabuik

Arak-arakan *bungo lado* atau *batabuik* dalam perayaan *mauluik gadang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Nagari Sicincin. Arak-arakan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sicincin dalam rangka Maulid Nabi ini artinya berbesar hati (bersenang hati menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW). Menurut Tuanku Nan Cantiak: “Tradisi mengarak *bungo lado* telah dilakukan secara turun temurun sejak zaman Belanda sampai sekarang di surau yang beratap ijuk yang berdiri tidak jauh dari Masjid Raya Nagari Sicincin”(wawancara pada 10 Desember 2018 di Pauah Sicincin). Arak-arakan *bungo lado* dimulai

dari korong masing-masing dan berakhir di Masjid Raya Nagari Sicincin. Uang yang terdapat pada *bungo lado* uang mulai dari sepuluh ribu sampai uang seratus ribu diserahkan kepada panitia *mauluik gadang* yang berada Masjid Raya Nagari Sicincin.

Menurut Zuefa salah seorang panitia *mauluik gadang* mengatakan: "Maulid *batabuik* dilakukan sekali dua tahun. Artinya, pelaksanaannya digelar secara bergantian. Kalau tahun ini di Surau Baru Bari, maulid tahun depan di Masjid Raya Nagari Sicincin yang terletak di Korong Pauah. Ini tradisi lama yang tidak diketahui kapan dimulainya. Tampaknya masyarakat punya kreatif sendiri. Mereka berbuat banyak untuk pembangunan surau, melalui *hoyak Tabuik*." (Zuefa, wawancara pada Kamis, 13 Desember 2018 di Pasar Sicincin)

Panitia lainnya, Hasan Basri menyebutkan kalau setiap maulid lumayan besar dapat uang. Yang paling banyak itu, ya, dari *batabuik* ini. Setelah adanya kesepakatan, bahwa tahun ini dilakukan *mauluik gadang*, maka sehari sebelum acara pemuda jorong dimaksud mencari dana, dengan minta sumbangan di setiap persimpangan jalan, dan ditambah dengan sumbangan *rang sumando* (orang semenda) serta anggota pemuda. (Hasan Basri, wawancara pada Kamis, 13 Desember 2018 di Pasar Sicincin).

Arak-arakan Korong Bari dimulai pada pukul 14.00. Mereka melakukan arak-arakan di sepanjang jalan yang ada di Korong Bari hingga menuju masjid. Akan tetapi, mereka ada kalanya melewati jalan utama menuju arah terminal Sicincin. Rombongan prosesi Bari membawa *bungo lado* dari ranting kayu yang diiringi dengan *gandang tasa*.



Gambar 1.

Arak-arakan *bungo lado* dari Korong Bari (foto: Rita, Desember 2018).

Arak-arakan Korong Sicincin terpusat di terminal Sicincin. Bentuk *bungo lado/tabuik* yang diarak berbentuk hiasan-hiasan dari hasil tani. Korong Bari dan Korong Sicincin bertemu di terminal melakukan atraksi arak-arakan *gandang tasa* dan *tabuik*. Atraksinya berupa berjoget atau berjingkrak mengikuti irama *gandang tasa* sambil melontarkan kata *oyak, oyak, oyak*. Selanjutnya Korong Bari dan Korong Sicincin menuju Masjid Raya Nagari Sicincin yang terletak di Korong Pauh. Sementara arak-arakan *bungo lado/tabuik* dari Korong Ladang Laweh berupa seekor burung terbang.



Gambar 2.

Arak-arakan *tabuik* di pinggir jalan raya. (foto: Rita, Desember 2018).

Adapun arak-arakan *bungo lado/tabuik* dari Korong Pauh yang berada di belakang Masjid Raya Nagari Sicincin membawa gambar kerbau hitam yang melambangkan keberanian. Semua arak-arakan *bungo lado/tabuik* dari korong itu

diiringi oleh kelompok *gandang tasa* dari *korong* mereka masing-masing.



Gambar 3.
Arak-arakan *bungo lado* diiringi *gandangtasa*.
(foto: Rita, Desember 2018).

Uang pada *bungo lado* berasal dari sumbangan dari perantau Nagari Sincin, dan ditambahkan dengan sumbangan masyarakat setempat. Uang yang terkumpul akan digunakan untuk pembangunan Masjid Raya atau pembangunan lainnya. Tradisi *mauluik gadang* dan arak-arakan *oyak tabuik* yang diiringi oleh *gandang tasa* telah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu sampai sekarang ini.

Hal-hal unik sering terjadi ketika mengarak *bungo lado* biasanya ada peserta yang pingsan, tidak sadarkan diri (seperti orang mabuk), bahkan terkadang ada juga mereka yang sampai berkelahi. Mereka mengalami hal itu karena adanya *gandang tasa* sebagai musik pengiring prosesi yang memberikan semangat kepada mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Asril, dkk., berikut ini.

When asked why they could experience a state of trance, or near trance, or flow, the participants of the procession all answered that the sound of the beat and rhythms of the gendang in the *gandang tasa*

ensemble being played at a fast tempo and with a loud volume affected their emotions and caused them to lose control to the point where they lost consciousness. (Asril, et al., 2018:20)

(Situasi trance dan mendekati trance atau flow yang dialami oleh para peserta prosesi, ketika dikonfirmasi, mengapa mereka trance atau mendekati trance? Semuanya sepakat menjawab bahwa pengaruh bunyi hentakan dan ritme gendang dari *gandang tasa* dalam tempo cepat dan suara keras sangat cepat mempengaruhi emosi mereka menjadi tak terkendali hingga tak sadarkan diri.)

Kondisi ini terjadi biasanya diawali pada saat rombongan prosesi akan mendekati masjid, pemain *tasa* meningkatkan tempo permainan semakin cepat, dengan isian *tasa* yang semakin rapat. Ketika telah sampai di masjid, tempo permainan *gandang tasa* berada pada kecepatan maksimal sampai akhirnya berdampak kepada para peserta prosesi menjadi tidak sadarkan diri atau terjadi ketegangan emosional. Namun apabila hal ini terjadi, maka segera diselesaikan dan didamaikan kembali oleh para pemuka masyarakat seperti *kapalo mudo*, *urang tuo*, atau *niniak mamak* sampai kedua belah pihak tersebut berdamai kembali.



Gambar 4.
Suasana arak-arakan *tabuik* dalam perayaan
mauluk gadang
(foto: Rita, Desember 2018)

Dari keempat rombongan prosesi *Korong* itu, diperbolehkan masuk satu persatu ke arena masjid. Setiap rombongan diberi durasi pertunjukan sekitar sepuluh menit. Saat pertunjukan berlangsung ada saja pemain *gandang tasa* yang kehilangan kesadaran atau kesurupan. Pertunjukan *gandang tasadalam* arena masjid, antara penonton dan pemain menyatu, hingga tidak ada batas atau jarak antara mereka. Selesai pertunjukan *gandang tasa*, seluruh pemain yang berasal dari ke empat *korong* beristirahat di masjid sambil makan *bajamba* atau bersama yang telah disediakan masing-masing *korong*.



Gambar 5.
Suasana peserta prosesi dengan penonton
membraur

menjadi satu di halaman masjid. (foto: Rita, Desember 2018)

D. Fungsi *Gandang Tasa* dalam *Mauluk Gadang*

Segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia pendukung kebudayaan tersebut yang berhubungan dengan kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya terhadap keindahan. *Gandang tasa* hadir dalam berbagai kegiatan upacara ada yang kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap upacara atau hanya sebagai hiburan saja, namun ada juga yang sangat memberi arti, bahkan menjadi bagian penting terhadap kelangsungan upacara tersebut.

Sebagaimana halnya dalam ritual *Tabuik Pariaman*, kehadiran ensambel *gandang tasa* pada ritus-ritus tertentu dalam upacara tersebut menjadi bagian penting bagi masyarakat Pariaman dalam kelangsungan tradisi ritual tersebut. Selain itu misalnya sebagai pengiring tari *galombang* dalam upacara batagak penghulu, kehadiran musik *gandang tasa* di sini juga sangat berperan penting sebagai musik iringan tarian tersebut. (Asril, 2005).

Suatu bentuk kesenian akan hadir di tengah-tengah masyarakat setempat jika memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Kehadiran bentuk seni tersebut dapat berfungsi, baik yang berkaitan dengan kepentingan ritual maupun yang hanya bersifat kemasyarakatan saja. Suatu penyajian karya seni tentunya tidak hanya dipandang dari segi bentuknya saja, akan tetapi juga

dilihat dari aspek fungsi penyajian kesenian itu dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena hal ini menyangkut hubungan timbal balik antara subjek dan objek serta bagaimana efek musikal terhadap pemiliknya.

Untuk membahas fungsi *gandang tasa* dalam perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin digunakan teori fungsi musik menurut Merriam. Menurut Merriam, ada sepuluh fungsi musik dalam konteks kehidupan suatu masyarakat, yaitu: (1) fungsi ekspresi, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambang, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinabungan, dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat (Merriam, 1964). Berdasarkan kondisi yang ditemui dalam penelitian di lapangan, fungsi *gandang tasa* dalam konteks *mauluik gadang* di Nagari Sicincin hanya mencakup fungsi hiburan, fungsi ekspresi, dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

1. Fungsi Hiburan

Kesenian dan hiburan berkembang tergantung pada keadaan dan lingkungan masyarakat, semakin tinggi kreativitas kelompok suatu masyarakat maka semakin tinggi karya seni yang dihasilkan. Setiap karya seni tidak terlepas dari ungkapan dan ekspresi manusia yang dilahirkan hanya semata-mata sebagai penenang jiwa baik bagi pelaku seni itu sendiri maupun bagi penikmatnya. Hal ini berarti bahwa seni adalah sebagai penghibur bagi manusia. Begitu juga halnya dengan *gandang tasa* yang digunakan dalam arak-arakan *tabuik* sebagai bagian dari tradisi perayaan

mauluik gadang di Nagari Sicincin, difungsikan sebagai hiburan bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat setempat.

2. Fungsi Ekspresi

Penyajian *gandang tasa* ketika mengiringi arak-arakan *bungo lado/tabuik* dari masing-masing *korong* menuju masjid, berbagai ekspresi yang terjadi pada pemain *gandang tasa* dan orang-orang yang ikut serta mengiringi prosesi tersebut. Sebagaimana yang peneliti saksikan pada setiap prosesi itu beragam tingkah laku dalam mengekspresikan kegembiraan mereka; ada yang berteriak-teriak *hoyak..! hoyak...!* sambil melompat-lompat. Selain itu, ada juga peserta prosesi yang tidak sadarkan diri atau *trance* karena terlalu bersemangat dan terhanyut dengan suara *gandang tasa*.

3. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Dari kenyataan fungsi musik sebagai media komunikasi terlihatlah bahwa musik juga merupakan wadah untuk berkumpulnya para anggota masyarakat dan mengajak warga tersebut untuk turut serta berkreaitivitas, serta meningkatkan rasa akan pentingnya mereka sebagai kesatuan kelompok. Sebagaimana menurut pengamatan penulis *gandang tasa* disini berfungsi sebagai pengintegrasian masyarakat yang berasal dari masing-masing *korong* dan juga masyarakat Nagari Sicincin umumnya, mereka berkumpul dalam kebersamaan karena ada perayaan *mauluik gadang*.

Fungsi ini tampak dalam prosesi arak-arakan *bungo lado/tabuik*. Masyarakat hanya dengan mendengarkan suara *gandang tasa* dari jauh saja, mereka

akan tahu bahwa, *bungo lado/tabuik* akan segera diarak ke masjid. Masyarakat akan berbondong-bondong untuk menyaksikan bahkan, ada yang langsung bergabung dan mengikuti arakan tersebut hingga sampai ke masjid. Disana akan bertemu seluruh lapisan masyarakat Nagari Sicincin, tentunya masyarakat dari antar suku/kaum, antar usia, jenis kelamin dan status sosial.

KESIMPULAN

Perayaan *mauluik gadang* di Nagari Sicincin Kabupaten Padang Pariaman yang dilakukan selama dua hari yang diisi dengan berbagai kegiatan yang bersifat ritual, baik ditujukan secara khusus memuliakan Nabi Muhammad melalui ritual *badikie*, maupun ritual yang muncul sebagai bentuk euforia dan kegembiraan masyarakat dalam memperingati maulid. Ritual yang bersifat kegembiraan lahir melalui perilaku arak-arakan membawa *bungo lado* atau *tabuik* yang diarak dari korong masing-masing menuju Masjid Raya Nagari Sicincin. Setiap arak-arakan *bungo lado/tabuik* diiringi dengan *gandang tasa*. Musik perkusi ini berfungsi memeriahkan suasana arak-arakan menjadi bersemangat dan gembira. Secara keseluruhan arak-arakan yang diiringi oleh *gandang tasa* berfungsi sebagai ekspresi kegembiraan, fungsi hiburan, dan berfungsi untuk mengintegrasikan seluruh lapisan masyarakat Nagari Sicincin dalam suatu ritual *mauluik gadang* yang dilakukan dan dirayakan secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, 2015. "Peran *Gandang Tasa* dalam Pertunjukan *Tabuik*. Dalam Jurnal *Humaniora*, Vol. 27, No. 01 Februari.
- _____. 2015. "Perayaan *Tabuik* dan *Tabot*: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syiah di Pantai Barat Sumatra." Dalam Jurnal *Panggung*, Vol. 23, No. 3, September.
- _____. 2002. "Pertunjukan *Gandang Tambua* Dalam Ritual *Tabuik* di Pariaman." Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Asril, Andar Indra Sastra, dan Adjuoktoza Rovylandes. 2018. *Performativity of Gandang Tasa in the Mauluik Ritual in Sicincin, Pariaman, West Sumatra*. Dalam *Jurnal Arts And design Studies Journal*, Vol 67.
- Febrina, Chyntia. 2012. "Gandang Tambue dalam Upacara Maulud Nabi di Nagari Sicincin, Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padangpariaman, Sumatera Barat." Skripsi Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Muchtar, Asril. 2005. "Musik Nusantara Gandang Tambua." *Buku ajar*, Padangpanjang: STSI Padangpanjang.